



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Satwa payung, dilansir dari situs resmi organisasi WWF Indonesia (wwf.or.id diakses pada 22 Februari 2018 pukul 13.35), adalah satwa yang memiliki daerah jelajah sangat luas dan menjaga habitat dari wilayah yang dijelajahnya. Saat ini terdapat enam satwa payung di Indonesia, yaitu gajah, harimau, orangutan, badak, penyu dan hiu paus.

Dalam perancangan buku *pop up* pengenalan Satwa Payung Indonesia untuk anak-anak usia 8-12 tahun, penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data primer, penulis melakukan wawancara kepada ekologi satwa WWF Indonesia, tim Panda Mobile WWF Indonesia dan psikolog anak, menyebarkan kuesioner kepada anak usia 8-12 tahun serta melaksanakan *focus group discussion* bersama anak-anak usia 8-12 tahun yang menjadi target perancangan buku interaktif. Sedangkan dalam pengumpulan data sekunder, penulis melakukan studi pustaka dan studi eksisting.

3.1.1. Wawancara

3.1.1.1. Wawancara dengan Ekolog Satwa WWF Indonesia



Gambar 3.1. Wawancara bersama Pak Sunarto, Ekolog Satwa WWF Indonesia

Penulis melakukan wawancara dengan Sunarto selaku ekolog satwa WWF Indonesia pada tanggal 1 Maret 2018 di kantor WWF Indonesia. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui definisi, penggolongan serta peranan Satwa Payung Indonesia.

Sunarto mengatakan, pada dasarnya yang dikategorikan sebagai satwa payung adalah satwa yang “memayungi” banyak habitat lain dalam wilayah jelajahnya yang luas. Dapat dibayangkan, misalnya dengan keberadaan satu harimau sumatera, maka kita telah melindungi aneka flora fauna dan habitatnya di wilayah sebesar 100 km². Satwa payung memiliki lebih banyak peranan penting bila dibandingkan satwa lainnya. Di Indonesia, ke enam satwa payung ini juga mempengaruhi rantai makanan

dan keseimbangan ekosistem yang juga memiliki pengaruh kepada kehidupan kita. Sebagai contoh, keberadaan orangutan sebagai pemelihara hutan yang menebarkan benih buah dan tumbuhan sehingga regenerasi hutan dapat terus berlangsung dan memberikan oksigen bagi manusia. Selain itu Satwa Payung Indonesia ini juga memiliki daya tarik publik. Satwa payung ini menjadi penting untuk diketahui dan dipahami karena kita harus sadar bahwa hewan dan manusia hidup berdampingan di alam yang sama serta merupakan bagian dari hidup kita sebagai manusia. Hewan-hewan ini juga memiliki peran lebih dibanding hewan-hewan lain dan juga memiliki peran dalam kehidupan kita.

3.1.1.2. Wawancara dengan Tim Panda Mobile WWF Indonesia



Gambar 3.2. Wawancara dengan Sani, Ari dan Irfan

Penulis melakukan wawancara dengan Mochamad Sani selaku koordinator Panda Mobile WWF Indonesia, Ari selaku koordinator pelaksana Panda Mobile WWF Indonesia dan Irfan selaku *volunteer* Panda Mobile WWF

Indonesia pada tanggal 26 Februari 2018 di kantor WWF Indonesia. Panda Mobile merupakan wadah WWF Indonesia untuk mengenalkan konservasi di area publik seperti sekolah, kampus, mall, komunitas ataupun kantor. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui peranan penting dari pengenalan Satwa Payung Indonesia kepada anak-anak, manfaat serta harapan dengan diketahuinya Satwa Payung Indonesia di kalangan anak-anak.

Menurut Sani, anak-anak adalah patut diedukasi sejak dini untuk meningkatkan wawasan serta pemahamannya terhadap lingkungan. Ari juga menambahkan, pengenalan Satwa Payung Indonesia patut diedukasikan kepada anak-anak agar mereka paham bahwa Satwa Payung Indonesia itu ada dan punya fungsi lebih dibandingkan satwa lainnya. Anak juga perlu tahu bahwa keberadaannya di alam yang juga berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari. Sebagai contoh, keberadaan orangutan memiliki peran sebagai pemelihara hutan yang menebarkan benih buah dan tumbuhan selama migrasi sehari-hari memberikan dampak terhadap keberlangsungan regenerasi hutan yang akan memberikan oksigen bagi manusia. Selain itu, Irfan menambahkan dari sudut pandang *volunteer*, dalam proses pengajaran terutama dikalangan Sekolah Dasar banyak anak-anak yang tingkat keingintahuan yang tinggi mengenai lingkungan ataupun hewan namun mereka masih kebingungan dalam mendapatkan informasi terpercaya yang dapat membuka wawasan mereka. Saat ini sumber pengetahuan mengenai satwa payung sangat minim yang

menyebabkan satwa payung ini tidak diketahui oleh anak-anak. Selama Ari, Sani dan Irfan melaksanakan kegiatan Panda Mobile di kalangan sekolah dasar dapat terlihat kecenderungan anak-anak lebih menyukai sesuatu yang interaktif dengan penyampaian bahasa yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dimengerti.

3.1.1.3. Wawancara dengan Psikolog Anak



Gambar 3.3. Wawancara dengan Efriyani Djuwita, Psikolog Anak

Pada tanggal 28 Februari 2018, penulis melakukan wawancara dengan Efriyani Djuwita S.Psi, M.Si selaku Psikolog Anak dan dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia di Universitas Indonesia. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kognitif di usia 8-12 tahun serta media apa yang sesuai untuk mengedukasi anak di usia tersebut.

Menurut Efriyani perkembangan kognitif anak pada umur 8-12 tahun yang paling terlihat adalah cara berpikir yang semakin logis. Dalam tahap ini pemikirannya sudah hampir sempurna dan membutuhkan informasi yang lebih detail dan biasanya berupa sebab-akibat. Selain itu tingkat keingintahuannya juga sudah semakin tinggi dan anak usia 8-12 tahun tidak lagi hanya memikirkan dirinya sendiri melainkan juga pada lingkungannya. Media buku dengan teks cenderung membosankan bagi mereka dan lebih baik bila ada interaksi dalam penggambaran suatu aktivitas sehingga anak-anak dapat lebih memahami dampak baik positif maupun negatif dari perilakunya. Dibandingkan dengan gadget, buku dapat lebih terarah dalam menjelaskan informasi. Efriyani juga menambahkan, bahwa buku *pop up* adalah salah satu media yang menarik dan dapat menggambarkan secara interaktif suatu fenomena atau kegiatan, namun ada baiknya bukan hanya terdapat efek tiga dimensi yang timbul melainkan juga ditambah interaksi lainnya yang membuat anak lebih tertarik untuk membacanya seperti ada bagian yang bisa ditarik dan bergerak atau lain-lainnya. Ketika anak usia 8-12 tahun mendapatkan pengalaman belajar yang positif hal itu memungkinkan mereka untuk mengubah sikap ke arah yang lebih positif juga sesuai dengan hasil belajarnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.1.4. Wawancara dengan Editor



Gambar 3.4. Wawancara dengan Retno, Editor

Pada tanggal 24 April 2018, penulis melakukan wawancara dengan Retno selaku editor buku di Kelapa Dua, Gading Serpong. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan umum dan mendapatkan rekomendasi ukuran dan detail buku dari pihak penerbit.

Ketika membuat buku, menurut Retno pengarang juga menjadi tim *marketing* yang akan dibantu oleh pihak penerbit. Dengan adanya promosi dan strategi *marketing* yang baik maka hasil yang telah dibuat dapat mencapai atensi dari berbagai pihak untuk membeli. Di toko buku, terdapat bagian-bagian peletakan, yaitu bagian depan untuk minggu pertama, bagian belakang di minggu kedua hingga nantinya akan ada di bagian gudang. Sehingga tak jarang kita temui buku yang melakukan

pencetakan ulang dengan desain *cover* yang berbeda agar dapat kembali diletakkan pada bagian buku baru.

Bagian *cover*, menurut Retno menjadi daya tarik pertama dari calon pembelinya. Penggunaan *cover* yang dapat dilihat dari jarak jauh serta berbeda dengan *cover* pada umumnya akan membantu pandangan mata calon pembeli untuk melihat dan mempertimbangkan pembelian. Selain itu, ditambahkan juga bahwa dalam penggunaan judul sebaiknya jangan terlalu banyak, dan bilamana ingin lebih spesifik pada bagian judul disarankan untuk menggunakan *tagline*.

Dari wawancara dengan Retno, penulis mendapat banyak sekali informasi berkaitan dengan ketentuan dan rekomendasi dari pihak penerbit khususnya untuk buku *pop up*. Menurut Retno, umumnya buku *pop up* menggunakan kertas berukuran 21 x27 cm. Selain meminimalisir kertas yang terbuang, ukuran ini di sesuaikan dengan hasil *pop up* agar tidak terlalu kecil dan rumit untuk dalam proses potong. Tidak hanya itu, dikarenakan buku *pop up* adalah salah satu media yang bercerita lewat gambar, maka penggunaan teks disarankan tidak terlalu banyak. Buku *pop up* menurutnya tidak akan terdiri dari banyak *spread*, karena hasil dari buku *pop up* ini tentunya akan memiliki harga produksi yang cukup tinggi dan disarankan tidak melebihi 10 *spread*. Pada bagian *cover* tentunya akan digunakan *hard cover* dan jenis kertas yang lebih tebal, jelasnya. Penggunaan *hard cover* didasari untuk melindungi bagian dalam buku agar tidak mudah tertekuk dan meminimalisir kerusakan.

3.1.2. Kuesioner

Sebelum merancang buku *pop up* pengenalan Satwa Payung Indonesia untuk anak usia 8-12 tahun, penulis melakukan *survey* dengan menyebarkan kuesioner mengenai pengetahuan anak tentang Satwa Payung Indonesia. Tujuan penyebaran kuesioner ini adalah untuk mengetahui berapa banyak anak yang tahu atau paham tentang Satwa Payung Indonesia serta ketertarikan anak terhadap buku yang mengedukasi dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 responden secara acak pada anak-anak usia 8-12 tahun.

Dalam menentukan jumlah sampel, penulis menggunakan rumus Slovin.

Rumus Slovin :

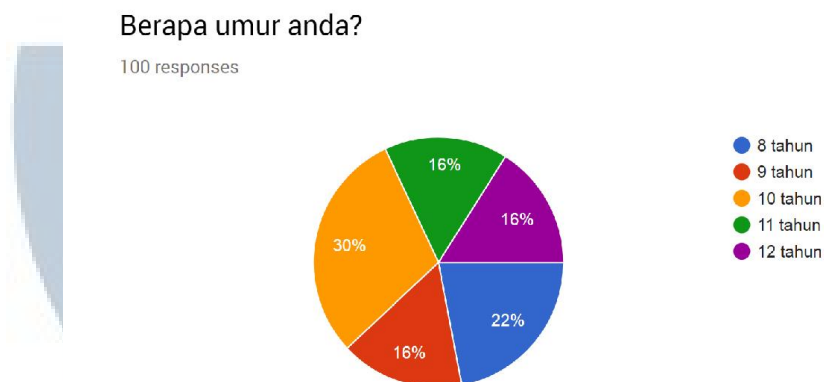
$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan : n = jumlah sampel, N = jumlah populasi , e = *error tolerance*

Dalam menghitung jumlah sampel yang dibutuhkan maka, penulis memasukan jumlah populasi dan *error tolerance* kedalam rumus, sebagai berikut :

$$n = \frac{11.385.785}{1 + (11.385.785 \times 0.1 \times 0.1)}$$

Dari hasil penghitungan tersebutlah, penulis mendapatkan jumlah sampel sebesar 100 individu. Setelah 100 responden berusia 8-12 tahun mengisi kuesioner, dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:



Gambar 3.5. Diagram Usia Responden Kuesioner

Dari 100 responden kuesioner, dapat dilihat anak-anak yang terlibat dalam pengisian ini adalah 22% anak usia 8 tahun, 16% anak usia 9 tahun, 30% anak usia 10 tahun, 16% anak usia 11 tahun dan 16% anak usia 12 tahun.



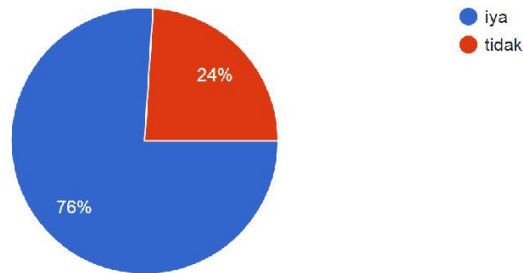
Gambar 3.6. Diagram Pengetahuan Anak terhadap Istilah Satwa Payung

Berdasarkan pertanyaan yang diberikan, 100 dari 100 responden bahwa mereka tidak mengetahui istilah satwa payung. Hal ini menunjukkan banyaknya anak-anak yang belum mendapatkan edukasi mengenai Satwa Payung Indonesia. Sebelum masuk kepada pertanyaan berikutnya, penulis menjabarkan penjelasan singkat mengenai satwa payung, yakni Satwa payung adalah satwa yang memiliki wilayah jelajah yang luas dan memiliki fungsi dalam melindungi habitat di sekitarnya. Keberadaan satwa payung ini memiliki hubungan dengan kehidupan kita, seperti membantu melestarikan hutan yang dapat memberikan manusia oksigen, menjaga jumlah populasi ikan yang bisa menjadi konsumsi kita sehari-hari dan lain-lainnya. Saat ini Indonesia memiliki enam satwa payung yaitu badak, gajah, harimau, hiu paus, orangutan dan penyu. Namun saat ini populasinya menurun yang nantinya juga akan berpengaruh pada kehidupan kita sehari-hari.

Setelah diberikan pemahaman singkat mengenai satwa payung, penulis menanyakan kepada responden mengenai ketertarikan dan kemauan responden untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Satwa Payung Indonesia. Dari data yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa 76 dari 100 orang atau 76% anak memiliki ketertarikan dan kemauan untuk membaca buku pengenalan Satwa Payung Indonesia, sedangkan 24% tidak tertarik serta merasa tidak perlu untuk membaca buku pengenalan Satwa Payung Indonesia.

Bila terdapat buku pengenalan satwa payung Indonesia, apakah kamu merasa perlu dan tertarik untuk membacanya?

100 responses



Gambar 3.7. Diagram Ketertarikan Anak terhadap Buku Pengenalan Satwa Payung

3.1.3. Focus Group Discussion

Focus group discussion dilakukan oleh penulis sebanyak dua kali bersama tujuh anak usia 8 tahun, 4 anak usia 9 tahun, 7 anak usia 10 tahun dan 5 anak usia 11 tahun. Sesi pertama dilakukan bersama anak usia 8 dan 9 tahun pada tanggal 3 Maret 2018 di Sekolah Santo Yoseph, sedangkan sesi kedua dilaksanakan bersama anak usia 10 dan 11 tahun pada tanggal 4 Maret 2018 di Gedung serba guna St. Gabriel, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dari peserta. *Focus group discussion* ini dilakukan untuk mengetahui jenis buku ilustrasi seperti apa yang diminati oleh anak usia 8-12 tahun.

Tabel 3.1. Tabel Hasil *Focus Group Discussion* Mengenai Buku Ilustrasi yang Diminati

Anak Usia 8-9 Tahun

No.	Kegiatan	Tujuan	Hasil
1.	Menunjukkan buku ilustrasi tanpa ada unsur <i>pop up</i> kepada anak-anak	Mengetahui reaksi anak terhadap buku ilustrasi tanpa ada unsur	Anak menunjukkan reaksi yang biasa saja dan tidak ada antusiasme untuk membaca buku.

		<i>pop up</i>	
2.	Menunjukkan buku ilustrasi dengan unsur <i>pop up</i> kepada anak-anak	Mengetahui reaksi anak terhadap buku ilustrasi dengan unsur <i>pop up</i>	Anak langsung menunjukkan antusiasme dan ingin segera bisa membaca buku <i>pop up</i> .
3.	Menunjukkan buku ilustrasi buku tanpa ada unsur <i>pop up</i> dan buku ilustrasi dengan unsur <i>pop up</i> kepada anak-anak secara bersamaan.	Mengetahui jenis buku yang disukai anak-anak.	Anak memilih buku <i>pop up</i> dan menunjukkan antusiasme untuk bisa segera membaca buku <i>pop up</i> .



Gambar 3.8. *Focus Group Discussion* bersama Anak Umur 8-9 Tahun

Pada *focus group discussion* pertama yang dilakukan penulis dengan anak usia 8 dan 9 tahun menunjukkan bahwa anak lebih tertarik dengan buku *pop up* dan

sangat bersemangat untuk terus membuka setiap halamannya. Menurut mereka, buku *pop up* memiliki keunikan sendiri sehingga lebih menarik untuk dibaca.

Tabel 3.2. Tabel Hasil *Focus Group Discussion* Mengenai Buku Ilustrasi yang Diminati Anak Usia 10-11 tahun

No.	Kegiatan	Tujuan	Hasil
1.	Menunjukkan buku ilustrasi tanpa ada unsur <i>pop up</i> kepada anak-anak	Mengetahui reaksi anak terhadap buku ilustrasi tanpa ada unsur <i>pop up</i>	Anak menunjukkan reaksi yang biasa saja namun tetap ingin melihat buku ilustrasi tanpa unsur <i>pop up</i> .
2.	Menunjukkan buku ilustrasi dengan unsur <i>pop up</i> kepada anak-anak	Mengetahui reaksi anak terhadap buku ilustrasi dengan unsur <i>pop up</i>	Anak menunjukkan ketertarikan terhadap buku <i>pop up</i> dan ingin membaca buku.
3.	Menunjukkan buku ilustrasi buku tanpa ada unsur <i>pop up</i> dan buku ilustrasi dengan unsur <i>pop up</i> kepada anak-anak secara bersamaan.	Mengetahui jenis buku yang disukai anak-anak.	Anak memilih buku <i>pop up</i> namun tetap ingin membaca buku ilustrasi tanpa unsur <i>pop up</i> .



Gambar 3.9. *Focus Group Discussion* bersama Anak Usia 10-11 Tahun

Sedikit berbeda dengan anak usia 8-9 tahun, pada *focus group discussion* bersama anak usia 10-11 tahun, penulis mendapat sudut pandang lain ketika anak-anak tersebut melihat buku ilustrasi. Bila dibandingkan dari dua jenis buku, mereka memang lebih memilih buku *pop up* karena lebih menarik namun buku ilustrasi tanpa unsur *pop up* juga tetap menarik perhatian mereka untuk dibaca karena kesederhanaanya.

3.1.4. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting terhadap beberapa buku sebagai referensi penggunaan teknik *pop up*, ilustrasi, penggunaan warna dan lainnya untuk mendukung perancangan buku *pop up* pengenalan Satwa Payung Indonesia ini.

Berikut adalah beberapa referensi yang penulis gunakan:

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.4.1. The Jungle Book – A *Pop up* Adventure



Gambar 3.10. Isi halaman The Jungle Book

(<http://www.booksamillion.com/p/Jungle-Book/Matthew-Reinhart/B1416918248>, 2006)

Buku ini merupakan buku fiksi yang berisi cerita The Jungle Book oleh Matthew Reinhart. Buku ini terdiri dari enam *spreads* yang disatukan dengan menggunakan *hard cover* dan memiliki ukuran buku 20x25x6.8cm. Penerapan satu latar kejadian utama difokuskan dibagian tengah dengan *pop up*. Ukuran yang dibuat besar dan peletakan pada tengah halaman mampu menjadi *emphasis* yang kemudian mengarahkan pandangan mata kepada informasi disekitar gambar yaitu isi cerita. Penyampaian isi cerita dibuat secara *lift the flap* dan membentuk lembaran buku dalam halaman yang didalamnya masih terdapat *pop up* lagi dengan ukuran lebih kecil untuk menggambarkan detail cerita.

Visual dari buku ini menyesuaikan dengan target pembacanya yang berumur 6-9 tahun sehingga bentuk yang ditampilkan lebih sederhana dengan penggunaan warna alam yaitu dominan biru, hijau dan coklat. Teks

cerita pada buku ditulis dalam beberapa paragraph dengan warna gelap sehingga dapat tetap terbaca dan diaplikasikan dengan bantuan *pop up* sehingga lebih menarik.

3.1.4.2. Wild Ocean (Lucio Santoro)



Gambar 3.11. Isi halaman Wild Ocean

(<https://goo.gl/images/yg7bjg>, 2010)

Buku Wild Ocean merupakan buku nonfiksi mengenai kehidupan bawah laut untuk anak usia 6-10 tahun. Buku Lucio Santoro ini terdiri dari enam *spreads* yang disatukan dengan *hard cover* dengan ukuran 21x28x5cm. Setiap halaman terdiri dari informasi yang berbeda-beda sesuai dengan judul halaman. Pada buku ini penggambaran ilustrasi menggunakan *style* realis. Ilustrasi dibuat detail dan difokuskan pada halaman tengah dengan pendukung teks yang berada disekitarnya. Pada buku ini, penjelasan teks dibuat lebih dinamis dengan tidak meletakkan pada satu atau dua sudut buku saja serta menggunakan *pull tab* dan *lift the flap* untuk menambah

interaktifitas teks. Informasi yang diberikan dengan teknik *lift the flap* yang didalamnya juga terdapat *v-fold* menambah kejutan lain saat membuka halaman informasi serta penggambaran yang lebih detail mengenai informasi tersebut. Selain itu pada setiap halaman diberikan penekanan pada judul dengan ukuran yang lebih besar dibanding teks lainnya untuk memberikan penjelasan bahwa pada halaman ini membahas tentang judul tersebut. Warna teks yang gelap dengan bantuan latar putih solid membantu keterbacaan informasi lebih baik.

3.1.4.3. Buku Satwa Langka WWF Indonesia



Gambar 3.12. Lima Seri Buku Satwa Langka WWF Indonesia

WWF Indonesia membuat sebuah buku cerita tentang 5 hewan yang termasuk dalam Satwa Payung Indonesia. Penyampaian informasi diberikan diawali dengan cerita narasi mengenai hewan dan diakhiri dengan penjelasan mengenai ciri khas, penyebaran juga ancaman. Namun dalam buku ini tidak dibahas lebih lanjut mengenai fungsi keberadaan dari hewan tersebut terutama dalam konteks hewan sebagai Satwa Payung Indonesia.

Buku cerita anak ini berbentuk persegi dengan soft *cover* dan terdiri dari lima seri buku. Setiap buku terdiri dari 16 halaman dengan ilustrasi yang dibuat dengan semi realis. Buku-buku ini menjadikan setiap hewan sebagai tokoh dari cerita dan menjelaskan perjalanan si tokoh dengan bahasa yang sederhana. Pada setiap halaman terdapat ilustrasi dibagian atas dan peletakan teks didominasi dibagian bawah memberikan kesan monoton. Selain itu buku ini hanya dapat diakses pada perpustakaan Panda Mobile WWF Indonesia dan tidak dijual untuk umum yang mengakibatkan sulitnya mengakses buku.

3.1.5. Kesimpulan

Dari berbagai metode penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan mengenai cara yang tepat untuk mengedukasi anak usia 8-12 tahun mengenai Satwa Payung Indonesia. Menurut wawancara dengan Efriyani Djuwita, S.Psi, M.Si selaku Psikolog Anak, buku *pop up* menjadi media yang dapat dalam menyampaikan informasi kepada anak usia 8-12 tahun lebih baik secara interaktif untuk menghindari kebosanan. Hal ini didukung dengan hasil *focus group discussion* bersama anak usia 8-12 tahun bahwa buku *pop up* lebih menarik untuk dibaca dan dapat mempermudah penyampaian materi yang diberikan.

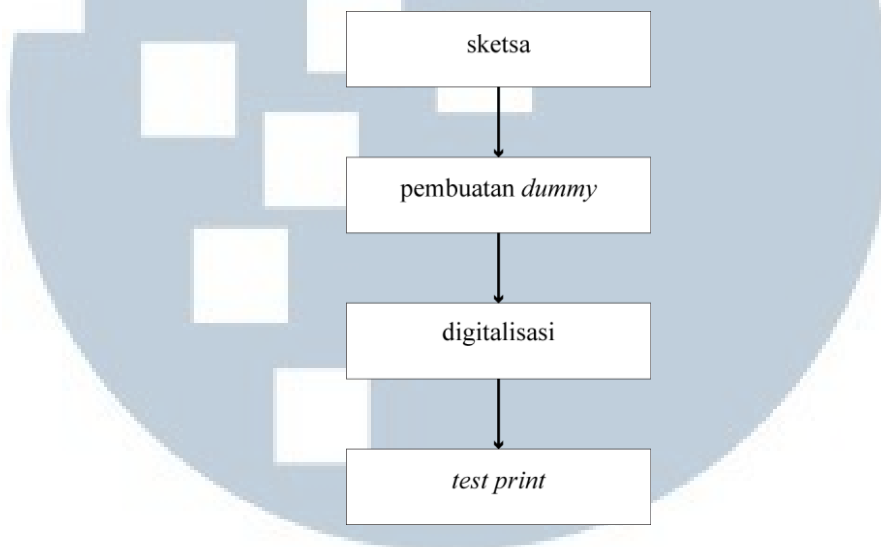
Dari segi konten, buku nonfiksi ini akan mengedukasi mengenai definisi satwa payung, fungsi ataupun kelebihan dari setiap hewan sebagai satwa payung serta keterkaitan kehidupan satwa payung dengan manusia dan informasi singkat mengenai ancaman yang dapat mengakibatkan berkurangnya populasi Satwa

Payung Indonesia. Selain itu juga akan terdapat informasi pendukung seperti fakta lapangan mengenai populasi yang tersisa agar sejak dini dapat diketahui dan juga menyadari seberapa banyak satwa payung yang dapat kita mulai perhatikan dan jaga. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan psikolog anak bahwa pada umur 8-12 tahun anak cenderung menyukai pembelajaran berupa sebab akibat dan dengan memberikan pengalaman belajar yang positif memungkinkan anak mengubah sikap ke arah yang positif sesuai dengan hasil belajarnya.

Dari segi visual akan digunakan *style* semi realis yang mengambil referensi dari buku WWF Indonesia dalam menggambarkan hewan dan ekosistem. Selain itu dalam menggunakan perpaduan jenis *pop up* juga akan mengambil referensi dari buku *The Jungle Book* terutama penerapan *pop up* dalam menggambarkan harimau dan gajah serta jenis *pop up* dari buku *Wild Ocean* dalam menggambarkan ekosistem bawah laut dengan fokus utama *pop up* berada pada bagian tengah dengan tambahan keterangan disebalah kanan dan kiri. Dalam menentukan ukuran buku *pop up* bagian dalam mengacu pada rekomendasi editor, yaitu 21x27cm. pada bagian sampul, ukuran yang digunakan adalah 22x28cm sehingga bagian sampul dapat melindungi bagian dalam buku yang disertai dengan penggunaan *hard cover*. Selain itu untuk penjilidannya, digunakan lem untuk menyatukan setiap *spread* yang telah dibuat dan ditempelkan kepada bagian *hardcover*.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Salisbury (2004), langkah-langkah yang dilakukan dalam merancang buku *pop up* adalah membuat sketsa, membuat *dummy pop up* dengan kertas kosong, digitalisasi ilustrasi dan diakhiri dengan *test print* (hlm. 86).



Gambar 3.13. Bagan Metode Perancangan Buku *Pop up*

1. Pembuatan Sketsa

Pada tahap ini, dilakukan proses pembuatan gambaran kasar *layout* buku *pop up* yang disertai penentuan jenis *pop up* yang akan digunakan. Dalam pembuatannya, didahului dengan pemetaan konten buku, *brainstorming* untuk mengembangkan ide, mencari referensi dan menentukan *moodboard* yang sesuai serta membuat buku.

2. Pembuatan *Dummy Pop up*

Hasil sketsa yang telah dibuat akan menentukan peletakan *pop up* pada buku sehingga dapat dibuat *dummy* dengan menggunakan kertas kosong. Kertas

kosong ini digunakan untuk membuat struktur jenis *pop up* yang sesuai, memperlihatkan bidang ilustrasi dan elemen lain pada ukuran asli buku.

3. Digitalisasi

Dari hasil uji coba menggunakan kertas kosong, dapat dilihat bidang kertas yang dapat menjadi acuan untuk diisi dengan ilustrasi. Selain itu juga dapat dilakukan pengisian konten pada *layout* yang telah dibuat dan melakukan beberapa penyesuaian terhadap elemen desain bilamana terasa terlalu penuh ataupun tidak seimbang.

4. Test Print

Hasil digitalisasi yang telah dibuat, dapat disusun dan disesuaikan dalam bidang cetak. Setelah itu hasil cetak dapat dipotong dan disusun sebagai satu kesatuan seperti *dummy* yang sebelumnya telah dibuat. Pada tahap ini dapat terlihat buku *pop up* secara utuh dan terlihat bagian-bagian yang harus revisi untuk menyesuaikan kembali peletakan konten dan penerapan struktur *pop up*.

